



IMPLEMENTASI FUNGSI PERENCANAAN PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI MELALUI PERAN ASATIDZ DI PESANTREN MODERN DAARUL 'ULUUM LIDO

Hasbiyallah (UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Siti Nabilah (UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Nisa Hasanah (UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

^{*)} Corresponding author: hasbiyallah@uinsgd.ac.id

Abstract: *Students at the Daarul Uluum Lido Modern Islamic Boarding School apply asatidz (teacher) courtesy, especially by establishing friendships intensively. Doing work outside the classroom, such as helping out at the asatidz's house in their spare time or cleaning Islamic boarding schools' operational vehicles, is one way to build strong friendships. Students do this not to take advantage of asatidz; rather, they do so solely to show their respect and tahrīm to a teacher and to practice what they have learned so far, especially during the study of the book which is held every Friday at noon. The authors use a qualitative approach by examining the condition of natural objects. The authors use case studies as a more suitable method for answering research questions about how or why this phenomenon can occur. According to the findings of this study, the role of asatidz as an example is one of the main factors in helping to create a generation that is noble and civilized in shaping the character and morals of the students. Generations that have decency and morality will be able to distinguish between good and bad deeds. In this case, it is the generation that can put things in their place and make people more likable in good relationships.*

Keywords: *Courtesy, Ethics, Figure*

Abstrak: Santri-santri di Pondok Pesantren Modern Daarul Uluum Lido menerapkan adab asatidz (guru), khususnya dengan intens menjalin silaturahmi. Melakukan pekerjaan di luar kelas, seperti membantu pekerjaan di rumah asatidz di waktu senggang atau membersihkan kendaraan operasional pondok pesantren, merupakan salah satu cara membangun silaturahmi yang kuat. Santri melakukan hal ini bukan untuk memanfaatkan asatidz; melainkan, mereka melakukannya semata-mata untuk menunjukkan penghormatan dan tahrīm mereka kepada seorang guru dan untuk mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari selama ini, terutama selama belajar kitab yang diadakan setiap hari Jumat di siang hari. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengkaji kondisi objek alam. Penulis menggunakan studi kasus sebagai metode yang lebih cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana atau mengapa fenomena ini dapat terjadi. Menurut temuan penelitian ini, peran asatidz sebagai

keteladanan merupakan salah satu faktor utama dalam membantu terciptanya generasi yang berakhlak mulia dan beradab dalam membentuk watak dan akhlak santri. Generasi yang memiliki kesopanan dan moralitas akan dapat membedakan antara perbuatan baik dan buruk. Dalam hal ini adalah generasi yang mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan membuat orang lebih disukai dalam hubungan yang baik.

Kata kunci: *Adab, Etika, Figur*

PENDAHULUAN

Pesantren yang juga dikenal sebagai pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dalam bidang pendidikan nasional. Berdasarkan bagaimana pendidikan berperan, pondok pesantren di negara kita merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Sebagai lembaga pendidikan Islam, keberadaan pesantren juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan bangsa. Diakui bahwa pesantren dapat mengatasi gelombang perubahan. Pesantren menanggapi perubahan melalui penyaringan daripada spontanitas. Pesantren di Indonesia telah berhasil beradaptasi dengan lingkungannya. Jika dibandingkan dengan sistem pendidikan nasional, sistem pesantren lebih menekankan pembelajaran antroposentris daripada pembelajaran teosentris. Di sebagian besar pesantren, kegiatan dan pelajaran difokuskan pada kepentingan ibadah teosentris. Kegiatan yang berlangsung selama 24 jam di pondok pesantren berlangsung tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas atau di kompleks pesantren. Santri, pengurus-ustadz-ustadzah, dan warga pesantren (kyai/pengasuh/mudir) berinteraksi selama sehari semalam. (Malik, 2020)

Sesuai dengan Pasal 1 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan membina watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. kehidupan. memiliki orang yang terhormat, sehat, terpelajar, cakap, inovatif, bebas, dan menjadi penduduk yang berbasis popularitas dan cakap. Hal ini menandakan bahwa pendidikan berfungsi sebagai pembimbing, pembimbing, dan pembimbing bagi peserta didik agar dapat berkembang sesuai dengan potensi dan konsep dirinya yang sebenarnya, bersaing di masa depan yang penuh tantangan, serta mempertahankan kehidupannya. Jelas dari pengertian pendidikan di atas bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta kemampuannya. (Pawero, 2021)

Bangsa ini akan maju menuju peradaban yang unggul melalui program pendidikan yang tepat sasaran. Sebaliknya, proses pendidikan yang tidak terarah hanya akan menghabiskan waktu, tenaga, dan sumber daya tanpa membuahkan hasil. Oleh karena itu, sistem sekolah sebagai pelaksanaan pelatihan publik sangat menentukan kemajuan negara ini (Sitorus, 2017). Tujuan instruktif dan tujuan pembelajaran menggabungkan

tiga sudut pandang, khususnya: aspek fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sampai saat ini, aspek kognitif memiliki pengaruh paling besar terhadap hasil belajar ketiga aspek tersebut.(Darwisyah, Rosadi, & Ali, 2021). Lembaga pendidikan Islam harus dikelola dengan kesungguhan, keterampilan, ketelitian, keteraturan, dan perencanaan yang cermat agar dapat memenuhi harapan tersebut. Rahmawati 2016). Karena sesuatu yang dilakukan secara signifikan, besar, terkoordinasi dan tertata dapat memberikan pintu terbuka yang luar biasa dalam mencapai tujuan yang ideal, termasuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Mereka yang mampu menyesuaikan ajaran agama dengan zaman dan mengamalkannya. Apa yang diharapkan mampu menjawab persoalan umat tanpa harus berangkat dari landasan ajaran agama, khususnya Al-Qur'an dan Al-Hadits? Seiring dengan pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi, perencanaan merupakan bagian dari fungsi manajemen.

Perencanaan adalah proses memutuskan serangkaian langkah yang harus diambil untuk mendapatkan hasil yang Anda inginkan. Tindakan mempersiapkan sesuatu yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya disebut perencanaan (Hakim, 2021). Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pengajaran agama Islam. Selain memperkaya akal budi siswa dengan teks dan penjelasan Islam, tujuan sekolah ini adalah untuk mengangkat akhlak, melatih dan meningkatkan akhlak, menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap jujur dan perilaku bermoral, serta mempersiapkan siswa untuk menjalani kehidupan yang baik, sederhana dan murni. Etika agama diajarkan kepada setiap siswa untuk didahulukan dari etika lainnya. Karena karakteristiknya yang khas, seperti adanya pandangan hidup yang dianut dan pandangan hidup dalam suatu sistem nilai yang diikuti oleh hirarki kekuasaan tersendiri yang dipatuhi sepenuhnya, pesantren secara sosiologis dapat dikategorikan sebagai subkultur dalam masyarakat. Pesantren memiliki model kehidupan yang berbeda dengan model kehidupan masyarakat pada umumnya.(Studi, Agama, Ilmu, Dan, & Jakarta, 2021)

Menurut K.H. Imam Zarkasyi, Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok. Kyai adalah tokoh sentral, masjid adalah pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan santri adalah kegiatan utama. Sang kiyai mengajarkan Islam di bawah bimbingannya. Oleh karena itu, dalam tradisi pesantren, selain belajar tentang agama dan Alquran, santri juga diajarkan untuk bertanggung jawab, beramal, dan menanamkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, kerjasama, kebersamaan, dan keikhlasan. Pendidikan karakter bagi peserta didik bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik yang baik agar memiliki kebiasaan dan perilaku yang baik di masyarakat.(Muchlasin, 2020). Semangat dan nilai-nilai inilah yang menjadikan alumni pesantren menjadi pribadi yang berbudi luhur dan bertanggung jawab. Santri di pondok pesantren seperti halnya santri di Pondok Pesantren Modern Daarul Uluum Lido diharapkan memiliki akhlak yang baik dan terpuji. Hal ini sejalan dengan visi dan misi pesantren yang mengatakan ingin

melahirkan generasi ahli dan pemikir dzikir yang berakhlak mulia. dengan harapan, di masa depan, para siswa dapat berhasil menerapkan karakter tersebut di dunia nyata. (Studi et al., 2021). Ekspresi kepribadian santri merupakan hasil tempaan pesantren tradisional yang sekaligus menjadi landasan awal bagi santri untuk bersosialisasi dengan masyarakat di masa yang akan datang. Setiap pesantren memiliki metode dan model yang berbeda untuk membentuk karakter santri. Dalam tipologi ini, kiai merupakan tokoh sentral yang tindakan kesehariannya sangat berpengaruh terhadap kepribadian santri. Menurut Muhakamurrohman (2014), banyak orang yang berpendapat bahwa pesantren tradisional tidak mengajarkan hari raya karena ilmu diajarkan dan diamalkan sepanjang hari, setiap hari. sistem pendidikan tradisional dan meninggalkan sistem pendidikan konvensional. (Sukmawati, 2018)

Menyadari hal tersebut, pemerintah mengambil langkah pada tahun 2010 dengan mencanangkan rencana penanaman nilai-nilai karakter budaya bangsa melalui pendidikan karakter. Melanjutkannya dari Inpres No. 01 Tahun 2010 tentang Kewirausahaan, Ekonomi Kreatif, dan Budaya Karakter Bangsa dan Perpres No. 06 Tahun 2009 tentang Ekonomi Inventif. Setiap orang yang ingin mengubah sikap dan perilaku hidupnya di usia muda perlu diajarkan pendidikan karakter dan memilikinya. Guru, dosen, unsur pemerintah, mahasiswa, dan mahasiswa semuanya adalah anggota masyarakat pendidikan. Sebagai generasi penerus bangsa, masing-masing elemen tersebut harus memiliki sifat dasar dan karakter yang kuat. (Masnur, 2011). Pendidikan karakter sangat penting karena merupakan ruh pendidikan dalam pembangunan manusia. Padahal, Presiden Soekarno telah menganjurkan gagasan pendidikan karakter pada awal 1960-an. Pendekatan pendidikan karakter oleh Sukarno disebut sebagai *nation and character building*. Dia berpendapat bahwa pembangunan bangsa dan pembangunan karakter berjalan seiring. Kelangsungan hidup bangsa Indonesia sangat dipengaruhi oleh karakternya. 3 Keterkaitan antara pendidikan karakter ini dengan kewarganegaraan yang merupakan tanda kesetiaan setiap orang dapat ditarik kesimpulannya. (Tinggi, Islam, Wathan, Islam, & Pendahuluan, n.d.). Mulyasa berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah pengembangan kebiasaan (habits) mengenai aspek-aspek positif kehidupan guna menumbuhkan kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan tekad seseorang untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Individu diharapkan mampu memahami, menghayati, dan mengintegrasikan nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses pendidikan yang dihayatinya ke dalam kepribadiannya. Pembiasaan (habituation) adalah proses pembiasaan yang merupakan rangkaian kegiatan belajar dan pendampingan. Habituation adalah proses pembiasaan. Siswa atau santri dibuat paham (kognitif) yaitu mana yang benar dan salah, merasakan (afektif) yaitu nilai mana yang baik dan mana yang buruk, serta dibiasakan untuk melakukannya (psikomotorik), melalui proses penanaman kebiasaan (habituation). Dengan kata lain, pendidikan karakter harus mencakup lebih dari sekedar “pengetahuan yang baik (moral tahu), tetapi juga “merasa baik atau mencintai yang baik (moral feeling), kemudian mendorong anak untuk berperilaku baik (moral action).”

Balai Bahasa Depdiknas mendefinisikan karakter sebagai “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, perangai, tabiat”. Karakter, di sisi lain, terdiri dari kepribadian, perilaku, sifat, dan karakter seseorang. Seseorang yang berusaha melakukan yang terbaik untuk Tuhan, dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, masyarakat, etnis, negara, dan masyarakat internasional secara keseluruhan dianggap memiliki karakter unggul. umumnya dengan memaksimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dengan kesadaran, emosi, dan motivasi (perasaan) yang menyertainya. Pendidikan karakter tidak harus diajarkan di kelas, dan tidak harus menjadi bagian dari kurikulum formal. Kurikulum tersembunyi sudah cukup. Baik di dalam maupun di luar kelas, pendidikan karakter dilakukan secara serentak dan berkesinambungan. Hasil pelatihan karakter akan dipengaruhi oleh model dan model asli sepanjang kehidupan sehari-hari dan dalam latihan pembelajaran. Pendidikan karakter tidak bisa dipaksakan; melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar mendarah daging dalam diri setiap santri atau santri. Karakter dapat dipahami sebagai moral, karakteristik psikologis, atau tata krama yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga dapat merujuk pada cara berpikir dan bertindak yang khas pada setiap orang dalam rangka hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter juga bisa berarti tabiat atau tabiat. Pesantren dan lingkungan pendidikan saat ini sama-sama berperan penting dalam pengembangan karakter peserta didik. (Pesantren, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

IMPLEMENTASI FUNGSI PERENCANAAN PENDIDIKAN ADAB/KARAKTER SANTRI MELALUI PERAN ASATIDZ MENCAKUP PERENCANAAN, PELAKSANAAN, EVALUASI DAN TINDAK LANJUT DI PESANTREN MODERN DAARUL ULUUM LIDO

Bentuk perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan program tindak lanjut diturunkan dari visi dan misi pesantren, yang kemudian menjadi visi dan misi satuan pendidikan. Dari visi dan misi jelaslah bahwa tujuan pesantren adalah melahirkan para ahli dzikir dan ahli pikir. Orang yang berakhlak mulia dan beradab karena selalu memikirkan Allah. Dalam konteks ini, berpikir berarti cukup pintar untuk mencapai keseimbangan antara iman dan pengabdian pada teknologi dan sains. Dengan demikian, mereka ahli dzikir dan ahli berpikir di samping cerdas secara kognitif dan emosional.

Perencanaan

Perencanaan diatur dalam peraturan santri, tata tertib santri, kemudian materi dilaksanakan untuk satu tahun ke depan. Tentunya ada perencanaan, dan tujuannya disini adalah agar siswa lebih beradab dan disiplin. Perencanaan diatur dalam rapat

kerja guru. Penanaman adab kepada santri merupakan salah satu yang lebih ditekankan dalam perencanaan ini. Implementasi Implementasi memang harus dilakukan karena kita akan mengetahui sejauh mana perkembangan santri dan mampu atau tidaknya mereka mengikuti semua kegiatan di pesantren.

Pelaksanaan

Secara khusus kita akan mengetahui seberapa baik siswa melaksanakan rasa ta'dzim dan tahrimnya terhadap guru, atau dalam istilah lain, menghormati dengan cara yang berbeda dengan kebiasaan santri dari sekolah luar biasa karena bertujuan untuk membina siswa dengan moral dan tata krama. Ilustrasi pembiasaan sehari-hari di kalangan siswa: Sholat berjamaah Di pondok pesantren, santri diwajibkan untuk mengikuti sholat berjamaah. Siswa tidak boleh malas untuk melaksanakan sholat, baik itu sholat subuh, siang, ashar, maghrib, maupun magrib. Alhasil, setiap orang diharapkan untuk berdoa bersama untuk meningkatkan semangat. Para siswa harus berada di masjid dan bersiap untuk sholat sebelum azan dikumandangkan. Dzikir dilakukan setiap hari setelah shalat. Sholat Tahajud Para santri dibangunkan setiap malam untuk sholat tahajud. biasanya diadakan antara pukul 3:30 dan 4:00 pagi. Para siswa tidak bisa kembali tidur jika mendekati subuh. Biasanya, para santri mengaji hingga salat Dhuha. Inilah salah satu kegiatan yang menjadi sunnah pesantren. Kegiatan ini mengajak seluruh santri untuk selalu mengikuti sunnah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Kegiatan yang disebut tadarus dalam Al-Qur'an dianggap sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari seseorang dan biasanya dimulai sesaat setelah sholat subuh atau maghrib. Mufrodat (pembagian kosa kata bahasa Arab dan Inggris) Semua siswa diwajibkan mengikuti tazwidul mufrodats (pembagian kosa kata) setiap hari setelah sholat Subuh berjamaah. Pengurus kamar (Mudabir/ah) mengarahkan kegiatan ini. diberikan hingga dua per hari. Siswa diminta untuk mempertahankan kosa kata dan memberikan contoh dari setiap kata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Muhadatsah, atau percakapan sehari-hari, adalah praktik di mana siswa menggunakan bahasa Arab dan Inggris untuk berkomunikasi. Setiap Rabu pagi, mereka berbaris dua baris di alun-alun untuk bersiap-siap muhaddatsah. Setiap anak wajib menuliskan informasi yang telah diberikan oleh pengurus bagian bahasa pada malam sebelum kegiatan, yang akan menjadi bahan pembicaraan keesokan harinya. Muhadhoroh, atau berbicara di depan umum, adalah kegiatan pelatihan pidato yang dilakukan setiap kelas. Latihan pidato ini dilakukan dua kali dalam seminggu, pada Rabu malam dan Sabtu malam. Pembicara, pembawa acara, qari, dan pengajian sari menjadi pengisi kegiatan selama satu minggu ini. Petugas piket akan bergilir sesuai dengan jadwal dan tema mingguan. Dalam kegiatan ini, pekan bahasa (Rabu untuk bahasa Arab dan Inggris dan Sabtu untuk pekan bahasa Indonesia) menentukan bahasa apa yang akan mereka gunakan saat berpidato atau berceramah.

Muwajjahah adalah pertemuan tatap muka dengan wali kelas. Sementara sebagian besar sekolah melakukan proses evaluasi dan les pada siang hari, sekolah kami melakukan proses les dan evaluasi pembelajaran pada malam hari, setelah sholat magrib berjamaah. Para siswa akan berinteraksi dengan wali kelas secara langsung selama kelas, dan materi pelajaran setiap malam tidak ditentukan. Baik pelajaran berbasis bahasa Arab maupun bahasa Inggris, tergantung bagaimana wali kelas membimbingnya. Pengkajian Kitab Kuning (Kutubu Turats) Setiap hari Jumat, setelah makan siang, diadakan pengajian kitab kuning. Setiap jenjang kelas mempelajari berbagai kitab, misalnya untuk kelas VII kitab yang digunakan dalam mata pelajaran percakapan adalah Kitab Akhlakul lil banin/banat sedangkan untuk kelas VIII adalah kitab Ta'lim muta'allim, dan untuk kelas XI adalah kitab Ta'lim muta'allim. adalah kitab Safinatun najah. Kegiatan di luar sekolah Mulai pukul 16.00. hingga pukul 17.00, setelah sholat ashar berjamaah diadakan kegiatan ekstrakurikuler. Ada tiga jenis ekstrakurikuler: seni, olah raga, dan kepramukaan. Bertempat di lapangan utama untuk kategori ekstrakurikuler olahraga yang meliputi: Bola Voli, Futsal, Basket, Bulu Tangkis, Baseball, Takraw, dan Pencak Silat akan dipertandingkan sebagai bagian dari kategori seni, dan akan diajarkan di masing-masing kelas: Catering, handcrafted (Handmade Creations), graffiti (huruf, kaligrafi, tipografi, dll), Du Voice (paduan suara), theater, band, dan marching.

Salah satu kegiatan di pesantren adalah olahraga senam pagi (jimbas). Salah satu motto pondok pesantren yaitu memiliki tubuh yang sehat diwujudkan melalui senam sehat. Minggu Bersih merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk melatih dan menumbuhkan sikap kesadaran akan lingkungan yang bersih dan sehat di lingkungannya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya kuat secara jasmani tetapi juga sehat secara rohani. Oleh karena itu, kegiatan ini sering dilakukan pada hari Minggu setelah senam pagi.

Evaluasi

Evaluasi Dalam hal evaluasi, kami melihatnya dari sudut pandang siswa. Jika mereka meninggalkan zona disiplin saat ini, mereka akan ditindaklanjuti. Santri yang melanggar kode etik akan dikenakan sanksi, seperti berikut: Santri yang melanggar bagian keamanan dengan melarikan diri atau keluar dari pesantren akan dikenakan khimar (tabir pelanggaran) dan dihukum hapalan surat-surat wajib. Contoh lain, divisi ibadah akan menghukum siswa yang tidak menghadiri salat berjamaah dengan cara menghafalkan salat-salat yang telah ditetapkan dan menulis surat yasin sebanyak tiga kali.

Tindak lanjut

Tentu saja ada tindak lanjut tindak lanjut. Karena saya, tentu saja, membuat rencana,

mewujudkannya, dan kemudian menindaklanjutinya. Misalnya, jika santri melanggar peraturan lebih dari satu kali, seperti keluar dari pesantren tanpa izin lebih dari tiga kali, maka akan diberikan surat persetujuan, surat teguran, dan laporan kepada orang tua santri. Pada hakekatnya, penerapan adab/akhlak ada dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut, meskipun tidak sepenuhnya sempurna. Di pesantren ini, ada aspek-aspek manajemen yang tampak kurang, seperti kedisiplinan, atau yang kadang terabaikan. Misalnya, ada mahasiswa yang terkadang melanggar aturan, namun tidak selalu terdokumentasi.

FIGUR ASATIDZ DAN LINGKUNGAN PESANTREN MENJADI FAKTOR PEMBENTUK ADAB DAN AKHLAK/KARAKTER SANTRI

Adab dan akhlak/karakter santri dibentuk oleh sosok asatidz dan lingkungannya. Faktor keteladanan guru sangat penting dan berdampak signifikan. Di pesantren, seorang guru atau asatidz memainkan peran penting dalam pengembangan moral dan karakter. Di pesantren, dimana asatidz merupakan salah satu komponen yang keberadaannya sangat menentukan bagi berlangsungnya proses pendidikan pesantren, asatidz merupakan salah satu dari beberapa komponen yang membentuk sistem pendidikan pesantren. Peran asatidz lebih dari sekadar memberikan ilmu agama dan non-agama kepada santri karena sentralitasnya dalam sistem pesantren. Selain itu, ustadz harus mampu menunjukkan melalui perbuatannya bahwa ia telah mengamalkan informasi yang disampaikannya. Ternyata menjalankan tugasnya sebagai seorang asatidz tidak sesederhana yang ia bayangkan. Karena dalam tugas ini ada bobot yang luar biasa penting yang harus disampaikan oleh ustadz.

Asatidz tidak hanya memikul bebannya sendiri, tetapi juga beban orang tua santri dan kiai, yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka dan pemeliharaan visi, misi, dan ajaran organisasi. dan dilakukan dalam pengaturan yang mirip dengan sekolah berasrama. Asatidz dipromosikan ke posisi yang sangat terhormat dan bermartabat sebagai hasil dari tanggung jawab yang sangat besar ini. Karena adab dan karakter seseorang dibentuk dari keteladanan; jika dia memiliki contoh yang baik, karakternya akan baik, jika Tuhan menghendakinya; jika dia memiliki contoh yang buruk, maka dia juga tidak memiliki contoh yang buruk. Contoh: Rasulullah adalah teladan kita, maka kita akan mengikuti jejaknya. Isunya, Daarul Uluum Lido menitipkan almarhum Pak Kyai dengan mengatakan, "Kami sulit menemukan sosok yang bisa dijadikan panutan penuh sebagai kyai." Hal yang sama berlaku untuk pesantren salafi; ketika kyai yang mendirikan pesantren meninggal dunia, pesantren akan redup, namun keteladanan dan akhlak tidak akan jauh dari itu. Kita akan memiliki generasi yang baik jika kita benar-benar memberikan contoh yang baik. Kita akan memiliki generasi yang buruk jika kita tidak memberikan contoh yang baik. Keteladanan adalah sesuatu yang harus diberikan, apalagi di pesantren yang lingkungannya sama setiap hari seolah-olah pemimpin atau kyai akan mendengar hal yang sama berulang-ulang. Faktor santri akan sangat berpengaruh jika kyai memiliki

kharisma yang kuat dan memberikan keteladanan yang baik.

Kedua faktor yang lebih berperan

Asatidz adalah salah satu pendorong terpenting di pesantren ini, dan kedua faktor tersebut lebih berperan. Sama halnya dengan iklim keluarga bukanlah iklim keluarga yang menyebabkan anak memiliki kebiasaan, berkarakter, namun sosok orang tua yang membuat anak-anak menjaga A atau B. Iklim tidak akan tercipta dengan asumsi tidak ada orang jika lingkungan itu sendiri tidak ada. Karena asatidz bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam kehidupan pesantren, lingkungan tempat mereka tumbuh jelas berada dalam kendali mereka. Oleh karena itu, santri juga buruk jika asatidznya tidak beradab atau kurang bermoral. Tanpa contoh, seseorang tidak akan lebih termotivasi. Tidak diragukan lagi bahwa proses pengajaran etiket dan moral tidak akan berjalan sesuai rencana. Ada banyak kendala yang harus diatasi. Kemungkinan pertama, anak-anak zaman sekarang kurang memiliki jiwa teladan dan figur rutinitas yang baik. Selain salat berjamaah, santri di sekolah ini belajar bahwa mereka memiliki tanggung jawab dan dapat memupuk minat dan bakat santri.

KESIMPULAN

Salah satu keutamaan pondok pesantren adalah membina santri yang berakhlak mulia dan beradab. Peran asatidz dalam membentuk akhlak dan karakter siswa agar menjadi siswa yang berbudaya merupakan salah satu faktor utama dalam kemampuan mereka untuk menghasilkan generasi yang bermoral dan beradab. Seseorang yang bermoral dan beradab akan mampu membedakan antara perilaku baik dan buruk, menempatkan sesuatu pada tempatnya yang semestinya, dan memanusiaikan orang lain melalui hubungan yang mulia. Tanpa sosok asatidz atau guru yang baik, generasi saat ini, khususnya generasi milenial, akan musnah. Seorang asatidz atau guru adalah seseorang yang memiliki peran paling penting dalam membangun suatu lembaga menjadi suatu yang isinya mencakup orang-orang yang beradab dan bermoral. Asatidz tidak hanya berfungsi sebagai pusat sumber belajar, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator, pengawas, sumber orang tua bagi siswa. Selain asatidz yang sangat berperan dalam pembinaan akhlak dan peradaban siswa, faktor lingkungan juga sangat berperan.

REFERENSI

- Darwisyah, D., Rosadi, K. I., & Ali, H. (2021). Berfikir Kesisteman Dalam Perencanaan Dan Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 2(1), 225–237.
- Hakim, A. (2021). Implementasi Perencanaan Pendidikan Dakwah Islam. ... : *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (1), 231–239. Retrieved from <http://jurnal.stai->

alazharmenganti.ac.id/index.php/fatawa/article/view/429

- Malik, S. (2020). Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Kabupaten Cirebon. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(1), 128-148. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.34>
- Muchlasin, J. (2020). Pola Pengasuhan Santri dalam Pendidikan Karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Putra Riyadhatul Mujahiddin, Sulawesi Tenggara. *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 13(2), 49-58.
- Pawero, A. M. D. (2021). Arah Baru Perencanaan Pendidikan dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pendidikan. *Dirasah (Jurnal Study Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam)*, 4(1), 24. Retrieved from <http://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/177>
- Pesantren, P. (2018). Miftachul Ulum. *Evaluasi*, 2(2), 382-397.
- Studi, P., Agama, P., Ilmu, F., Dan, T., & Jakarta, S. H. (2021). *Di Pondok Pesantren Tahfizul Quran an Nashr*. (2), 1-25.
- Sukmawati, T. (2018). *Jurnal Comm-Edu*. *Jurnal Comm-Edu*, 1(Studi Kualitatif bagi Kalangan Perempuan di LKP Lucky Desa Tanimulya Kec. Ngamprah Kab. Bandung Barat), 105-114.
- Tinggi, S., Islam, A., Wathan, N., Islam, P., & Pendahuluan, A. (n.d.). *Abstrak*. 64-82.